

## PERAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN KEDEWASAAN ANAK MUDA DI ERA DISRUPSI

Ferdinandus Tamu Ama<sup>1</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Gloria Gabriel Lumingas<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa

Email: [ferdinandustamu@gmail.com](mailto:ferdinandustamu@gmail.com)<sup>1</sup>, [arifianto.alex@gmail.com](mailto:arifianto.alex@gmail.com)<sup>2</sup>, [glorialumingas@gmail.com](mailto:glorialumingas@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract:**

*The era of disruption is marked by major changes due to innovation and technological advances that affect various aspects of life, such as social, cultural, educational, and economic. This condition presents challenges for millennial youth, such as a hedonistic lifestyle, social pressure, and identity crisis. As a result, many young people experience anxiety and weak spiritual character. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were obtained from various written sources, such as books and journals, to understand the role of Christian Religious Education in shaping the spirituality and maturity of young people in the era of disruption. Christian Religious Education plays an important role in shaping character that reflects Christian values, especially in the family environment as the smallest social unit. In the midst of advances in digital technology, children are very vulnerable to negative influences, such as the misuse of social media. Therefore, the active role of parents, churches, and educational institutions is needed in providing spiritual guidance. Christian Religious Education is not only the delivery of knowledge of faith, but also a means of forming solid character and spirituality. With cooperation between families, churches, and schools, young people can be guided to become faithful, wise individuals who are able to face the challenges of the times. Christian Religious Education is an important foundation in forming a generation that has mature faith in the midst of an era of disruption.*

**Keywords:** *The Role of Christian Education, Building Spirituality, Youth Maturity and the Age of Disruption*

### **Abstrak:**

Era disrupsi ditandai dengan perubahan besar akibat inovasi dan kemajuan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, Pendidikan, dan ekonomi. Kondisi ini memberikan tantangan bagi remaja milenial, seperti gaya hidup hedonis, tekanan sosial, dan krisis identitas. Akibatnya, banyak anak muda mengalami kecemasan dan lemahnya karakter rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal, untuk memahami peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk spiritualitas dan kedewasaan anak muda di era disrupsi. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Di tengah kemajuan teknologi digital, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh negative, seperti

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif orang tua, gereja, dan Lembaga Pendidikan dalam memberikan bimbingan rohani. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh. Dengan kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah, anak muda dapat dibimbing menjadi pribadi yang beriman, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang memiliki kedewasaan iman di tengah era disrupsi.

**Kata Kunci:** Peran Pendidikan Kristen, Membangun Spiritualitas, Kedewasaan Anak Muda dan Era Disrupsi.

**PENDAHULUAN**

Era disrupsi merupakan masa yang dipenuhi dengan perubahan besar, inovasi, dan pergeseran cara-cara lama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, Pendidikan, dan ekonomi. Perubahan ini memiliki dampak tersendiri bagi pemuda remaja, khususnya generasi milenial, yang menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan teknologi dan tren gaya hidup hedonism. Kondisi ini sering kali menimbulkan rasa cemas dikalangan pemuda remaja akibat dekat dan tekanan yang muncul di era serba cepat ini. Hal ini terjadi karena pemuda belum sepenuhnya siap menghadapi era disrupsi serta masih mencari jati diri dan makna hidup. Kecemasan yang timbul dalam diri mereka dapat mengganggu kehidupan, baik secara pribadi maupun secara sosial, terutama ditengah perubahan pesat di era kekacauan. Selain itu, nilai-nilai budaya, khususnya nilai filosofis Jawa yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi pemuda, kini mulai tergerus. Salah satu nilai penting dalam filosofi Jawa adalah *Narimo Ing Pandhum*, *ylegowojauh* yang artinya “menerima dengan pemberian” dan juga dalam pengertian lain yaitu ikhlas atas apa yang kita terima dalam kehidupan atau “*legowo*” dalam menghadapi setiap proses kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Kemerosotan nilai-nilai kebudayaan ikut serta dalam perubahan zaman saat ini. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran yang penting dalam menghadapi era disrupsi. Untuk dapat beradaptasi dengan baik, mereka perlu menanam nilai sopan santun, karena generasi muda bertanggung jawab dalam melestarikan budaya Indonesia. Namun, saat ini nilai sopan santun mulai memudar di tengah masyarakat. Agar remaja mampu mengendalikan diri dan terhindar dari dampak negative perubahan zaman, mereka perlu membekali diri dengan iman, wawasan yang luas, serta nilai-nilai budaya, termasuk sikap sopan santun. Dengan demikian, remaja dapat berperilaku lebih adaptif dalam menghadapi era perubahan.<sup>2</sup> Dalam era disrupsi pemuda yang pastinya belum siap untuk menerima setiap perubahan yang begitu cepat. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen dan Gereja menjadi bagian penting dalam membentuk,

---

<sup>1</sup> Imam Setyo Nugroho, “Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Jawa ‘Narimo Ing Pandhum’ Untuk Mereduksi Kecemasan Remaja Di Era Disrupsi,” in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, 2018, 46–54.

<sup>2</sup> Nurul Azizah, “Pendekatan Person Centered Berbasis Nilai Budaya Jawa ‘Sopan Santun’ Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Di Era Disrupsi,” in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, 2018, 99–103.

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

mendidik, selalu mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan juga mengarahkan mereka untuk dewasa dalam hal spiritual.

Dengan kemajuan teknologi menghadirkan budaya otomatis dan berbagai kemudahan yang memanjakan aktivitas manusia. Banyak kegiatan yang sebelumnya dilakukan di dunia nyata kini beralih ke dunia maya. Di Indonesia, jumlah penggunaan internet terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet (APJI) pada tahun 2018, tingkat penetrasi internet mencapai 64,8% atau sekitar 171,17 juta jiwa. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 10,12% dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar 143,26 juta jiwa.<sup>3</sup> Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, namun juga menimbulkan berbagai dampak negative. Berbagai permasalahan di dunia maya semakin meluas seiring berjalannya waktu. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai platform online, seperti penyebaran berita hoaks, perundungan siber, penipuan, kebencian, prostitusi, eksploitasi, pornografi seksual, hingga perdagangan anak, serta berbagai tindakan lainnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Pendidikan memiliki peranan penting dalam mendidik anak muda dan juga gereja menjadi bagian dari Pendidikan untuk membentuk anak muda dalam hal spiritualisasi, sehingga anak muda di zaman perubahan ini tidak mengarah pada dampak negative dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Menurut pandangan Jefri Souhuwat dalam artikelnya menekankan bahwa dialog dan diskusi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual. Ia juga berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berbagi pemikiran, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman mereka terkait agama dan spiritual (Souhuwat, 2020). Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani mengaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan yang konsisten bagi siswa. Mereka berpendapat bahwa seorang guru perlu menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristen serta menunjukkan integritas spiritual dalam kesehariannya (Masinambow dan Nasrani 2021).<sup>5</sup> Menurut penelitian di atas, yang diteliti oleh Hendrikson Febri, Amoli Ndraha, Eliezer Marampa & Sunardi Gani yang berjudul "Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen" menjelaskan bahwa karakter spiritualitas remaja Kristen sangat penting untuk dikembangkan di masa kini. Namun, kenyataannya banyak remaja Kristen yang kurang memperhatikan atau merasa tidak membutuhkan pengembangan karakter spiritualitas mereka. Berdasarkan data di lapangan, hampir 60% remaja Kristen tidak mengikuti ibadah secara rutin, sehingga proses pembentukan karakter spiritualitas mereka tidak berjalan dengan baik.<sup>6</sup> Penelitian selanjutnya oleh Febe supangat, Fenti Zara

---

<sup>3</sup> Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141-161.

<sup>4</sup> Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 31-43.

<sup>5</sup> E W Waruwu and M Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian ...* (2023).

<sup>6</sup> H Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* (2024).

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

& Roy Pieter yang berjudul “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Remaja Dalam Keluarga di GBI ROCK Pantai Indah Kapuk Jakarta” yang menunjukkan bahwa para responden, yaitu orang tua murid di GBI Rock Pantai Indah Kapuk, telah memahami makna dan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan konsep teori yang ada. Peran orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di lingkungan keluarga, seperti sebagai guru, Pendidikan, pendisiplin, serta teladan dalam keluarga, belum sepenuhnya dijelaskan sesuai dengan kerangka teori yang relevan.<sup>7</sup> Penelitian selanjutnya oleh Astuti Rombe Bunga, Saripa Sewak, Reni Roma, Patriadi Pasoloran dan Selpina Sappe yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Identitas Spiritual Remaja Berdasarkan Efesus 4:14-15” yang memberikan kesimpulan bahwa model rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu didasarkan pada pemahaman teologi yang kuat sebagaimana tertulis dalam Efesus 4:14-15. Rekonstruksi ini harus mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan pendekatan pedagogid modern yang kreatif, transformatif, dan sesuai dengan konteks zaman.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian diatas Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk spiritualitas dan Kedewasaan Anak Muda di Era Disrupsi sangat baik dilakukan, dengan adanya penelitian ini juga dapat melengkapi bagian kosong dalam suatu penelitian maka dilakukan penelitian mengenai Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Spiritulitas dan Kedewasaan Anak Muda di Era Disrupsi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekskriptif, yang merupakan pendekatan penelitian untuk memahami phenomena dalam konteks aslinya dengan menggambarkan karakteristik dan kondisi secara mendalam. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang sesuai dengan judul yang diteliti. Metode ini dipahami sebagai pendekatan yang menggambarkan objek penelitian secara deskriptif dengan menggunakan kata yang bersifat induktif. Dalam penelitian ini kejadian digambarkan melalui apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, yang di ketahui, dan di rasakan yang dikemas dalam bentuk naratif. Melalui Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Spiritualitas dan Kedewasaan Anak Muda di Era Disrupsi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Era Disrupsi dan Tantangannya bagi Anak Muda**

Era disrupsi adalah masa ketika terjadi perubahan besar-besaran yang disebabkan oleh inovasi. Di era disrupsi, berbagai bidang mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu dampak negative yang dirasakan anak-anak adalah krisis karakter. Sebagai unit sosial

---

<sup>7</sup> Febe Supangat, Fenti Zara, and Roy Pieter, “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Remaja Dalam Keluarga Di GBI ROCK Pantai Indah Kapuk Jakarta,” *Kingdom 4*, no. 2 (2024): 93–107.

<sup>8</sup> Astuti Rombe Bunga et al., “Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Identitas Spiritual Remaja Berdasarkan Efesus 4: 14-15,” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 3*, no. 2 (2025): 75–88.

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

terkecil, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.<sup>9</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga menjadi hal yang diperlukan agar anak-anak dapat bertumbuh dengan katakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.<sup>10</sup> Inovasi di era disrupsi merupakan konsekuensi dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini turut membentuk karakter Lembaga Pendidikan yang berorientasi pada persaingan, di mana masing-masing berupaya untuk unggul dan bersaing satu sama lain. Akibatnya, kompetisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia Pendidikan.<sup>11</sup> Dalam era perubahan, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena komunikasi memegang peran penting dalam mempermudah intraksi antara individu. Tanpa komunikasi, proses kehidupan manusia tidak akan berlangsung. Dengan kata lain, setiap orang memerlukan komunikasi sebagai sarana untuk bertukar gagasan dalam mewujudkan tujuan dan keinginannya, yaitu dalam peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Spiritualitas dan kedewasaan Anak Muda di Era Disrupsi.<sup>12</sup> Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam perkembangan teologi, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk masa kanak-kanak, pertumbuhan gereja, metode pembelajaran, serta perkembangan rohani mereka. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja perlu membangun komunikasi yang efektif guna menghadapi tantangan era disrupsi dan menjaga pertumbuhan iman anak-anak di zaman ini.

Transformasi digital dan dampak terhadap kehidupan sehari-hari adalah proses yang dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupan dengan perubahan yang begitu pesat dan juga memberikan kemudahan kepada manusia dalam hal berkomunikasi satu sama yang lain. Hasil penelitian artikel Xavier Dubois, Viktor Petrov & Rio Wahyudin Anugerah yang berjudul “Transformasi Sosial: Perubahan Kehidupan Masyarakat Melalui Penyebaran Jaringan Komputer”, yang mengungkapkan bahwa perkembangan jaringan computer memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Meningkatkan intensitas komunikasi melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wellman et al. (2001) yang menyatakan bahwa teknologi jaringan dapat memperkuat ikatan sosial. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan melalui jaringan computer juga mendukung pandangan teori modernisasi, yang menekankan peran teknologi dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi.<sup>13</sup> Transformasi digital memberikan dampak dalam kehidupan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap

---

<sup>9</sup> Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, “Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/150>.

<sup>10</sup> Debora Nugrahenny Christimoty and Dixon Nixon Siathen, “Karakteristik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Era Disrupsi 4.0,” *Prosiding STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (2021): 10–18.

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal Iqbal, “Inovasi Di Era Disrupsi,” *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 57–66.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Viktor Petrov, Xavier Dubois, and others, “Transformasi Sosial: Perubahan Kehidupan Masyarakat Melalui Penyebaran Jaringan Komputer,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 50–56.

### **Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

perkembangan peradaban manusia.<sup>14</sup> Termasuk dalam kehidupan berbudaya sebagai latar belakang komunikasi dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan media sosial (Chen & Strarosta, 2000). Chen menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek budaya yang berperan, yaitu cara berpikir, gaya dalam mengekspresikan diri, dan konteks budaya, yang semuanya berpengaruh terhadap perilaku individu dalam menggunakan media elektronik.<sup>15</sup> Transformasi digital sangat mempengaruhi kehidupan manusia era perubahan zaman ini dalam hal berkomunikasi di media sosial. Oleh karena itu, setiap individu yang menggunakan sosial media, haruslah menggunakan dengan baik dan benar.

### **Dampak Teknologi terhadap Spiritualitas Anak Muda**

Transformasi era digital memberikan dampak teknologi terhadap Spiritualitas Anak Muda. Era digital telah menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan anak-anak saat ini. Dalam konteks ini, anak-anak memiliki akses yang lebih mudah dan luas terhadap berbagai informasi. Pesatnya perkembangan teknologi turut memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam mengakses teknologi terbaru secara cepat, serta mempercepat penyebaran informasi. Era digital ini membawa berbagai perubahan positif yang dapat dimanfaatkan secara optimal.<sup>16</sup> Namun, era digital juga menimbulkan dampak negative yang menjadi tantangan baru dalam kehidupan anak-anak di zaman sekarang.<sup>17</sup> Dampak negative dari era digital dapat memengaruhi spiritualitas dan moralitas anak, di mana mereka cenderung lebih patuh dan percaya pada teknologi. Era digital bukan lagi soal kesepian atau pilihan, melainkan sudah menjadi sebuah konsekuensi yang harus dihadapi.<sup>18</sup> Kemajuan teknologi yang telah dan akan terus berkembang oleh manusia.<sup>19</sup> Baik secara langsung maupun secara tidak langsung, kemajuan teknologi dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak. dalam hal ini, seorang anak dapat menunjukkan perilaku yang kurang baik apabila menggunakan teknologi secara tidak tepat. Dampak dari kemajuan teknologi tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teknologi turut menyebabkan terkikisnya norma, nilai, dan sopan santun dalam masyarakat, sehingga generasi muda semakin kurang menghargai nilai-nilai moral yang menjadi bagian dari budaya Indonesia.<sup>20</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Profesor Tyler J. Van der Waele dan Ying Chen dari Human Flourishing Program Universitas Harvard yang menunjukkan bahwa dampak dari pengaruh moral sejak dini. Mereka menemukan bahwa doa dan kehadiran ditempat ibadah selama masa kanak-kanak berkaitan dengan pilihan

---

<sup>14</sup> Yayat Dendy Hadiyat and others, "Kesenjangan Digital Di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Wakatobi)," *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81–90.

<sup>15</sup> Nikmah Suryandari, "Dampak Media Baru Dan Komunikasi Antarbudaya Dalam Konteks Global," *Jurnal Sositoknologi* 20, no. 3 (2021): 362–372.

<sup>16</sup> Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 76–91.

<sup>17</sup> Ilham Prisgunanto, "Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (2018): 143–151.

<sup>18</sup> Wawan Seriawan, "Era Digital Dan Tantangannya," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1.

<sup>19</sup> D A Rantung and F M Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanan* (2020).

<sup>20</sup> Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," *Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 1–9.

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

hidup yang lebih sehat dan kesehatan mental, fisik, dan emosional yang lebih baik pada remaja dan orang muda.

Salah satu dampak dari era digital adalah banyaknya anak-anak yang menggunakan internet untuk mengakses konten yang tidak sesuai. Mereka menyalahgunakan kemajuan teknologi dengan membuka situs-situs yang mengandung unsur pornografi, baik dalam bentuk gambar maupun video, yang tidak layak untuk ditampilkan atau disebarluaskan, terutama bagi pelajar. Anak-anak juga cenderung mengonsumsi tayangan dan gambar-gambar budaya asing yang tidak sejalan dengan norma serta kebudayaan Indonesia. Akses terhadap konten pornografi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dan diperoleh anak-anak melalui dunia Pendidikan.<sup>21</sup> Artikel Fredik Melkias Boliliu & Meyva Polii yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak” yang menjelaskan bahwa Moralitas dan Spiritualitas anak merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Kedua aspek ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini karena akan memengaruhi kualitas hubungan anak, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.<sup>22</sup> Oleh karena itu, penyalahgunaan kemajuan teknologi tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

**Konsep Pendidikan Kristen dalam perspektif Alkitabiah**

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengasah, melatih, dan mengembangkan potensi setiap peserta didik agar mampu mengoptimalkan kualitas dirinya secara mandiri. Kemampuan dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi tersebut menjadi bakal penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Individu yang terdidik akan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, serta berusaha menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk meraih impian dan cita-cita secara berkualitas.<sup>23</sup> Dalam perpektif Kristen, Pendidikan merupakan aktivitas penting yang perlu dijalani oleh setiap manusia untuk membentuk diri menjadi pribadi yang beradab, mampu menghayati nilai-nilai sosial, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendidikan juga menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh berbagai informasi yang bernilai, yang dapat membantu dalam pengembangan diri agar menjadi pribadi yang menjaga martabat hidupnya dengan mengasahi sesama dan mengasahi Allah.<sup>24</sup> Penting iman bagi anak-anak ditegaskan dalam berbagai bagian Alkitab. Salah satunya terdapat dalam Amsal 22:6 yang berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan

---

<sup>21</sup> Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>22</sup> Boiliu and Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.”

<sup>23</sup> Fiorentina Agustin and Iman Subekti, “Pengaruh Keterampilan Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Dalam Kerangka Pendidikan Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 1, no. 1 (2020): 40–47.

<sup>24</sup> Yakobus Adi Saingo, “TUGAS DAN PROFESI GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH,” *Aletheia Christian Educators Journal* (2023).

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

menyimpang dari jalan itu.”<sup>25</sup> Ayat ini menekankan bahwa Pendidikan iman yang diberikan sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang bertahan lama terhadap perkembangan rohani seorang anak. hal yang serupa juga disampaikan dalam Matius 28:19-20, di mana Yesus memberikan Amanat Agung kepada para pengikut-Nya, yaitu perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Perintah ini mencakup tanggung jawab untuk mengajarkan segala hal yang telah Dia ajarkan kepada mereka.

Pendidikan sebagai proses pemuridan dan pembentukan karakter iman bagi anak-anak pada era peruhanan saat ini. Pembentukan karakter merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian seseorang, khususnya dalam mengubah perilaku anak yang kurang baik menjadi lebih baik. Tujuan dari proses ini adalah untuk membimbing dan melatih anak agar di kemudian hari memiliki karakter yang positif, proses pembentukan karakter dilakukan melalui langkah-langkah seperti mengenal pribadi anak, membangun hubungan yang baik, serta meluangkan waktu Bersama mereka.<sup>26</sup> Membahas tentang karakter berarti membahas sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena karakter berkaitan erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Saat itu, manusia yang memiliki karakter yang kuat, terutama karakter Kristus, semakin sulit ditemukan.

Peran komunitas dan lingkungan gereja adalah tempat anak-anak belajar tentang karakter Kristus. Memahami kehidupan dan karakter remaja<sup>27</sup> merupakan suatu tanggung jawab keluarga dan gereja dalam membentuk karakter Kristus kepada anak pada era perkembangan zaman ini. Bronfenbrenner merupakan seorang ahli dalam bidang psikologi perkembangan yang memberikan perhatian besar terhadap proses tumbuh kembang anak-anak dan remaja sepanjang hidup mereka. Dalam penelitiannya, ia memusatkan perhatian pada berbagai social yang dapat mendukung dan mendorong perkembangan yang sehat dan positif bagi anak-anak maupun remaja.<sup>28</sup> Berdasarkan visualisasi, terlihat bahwa setiap kelompok social, mulai dari keluarga hingga tingkat negara, memiliki budayanya masing-masing. Dengan demikian, dalam konteks pembahasan ini, remaja tidak hanya hidup dalam budaya nasional Indonesia (makrosistem), tetapi juga berbeda dalam budaya khusus yang dimiliki oleh keluarga mereka sendiri (mikrosistem).<sup>29</sup> Selain itu, gereja juga merupakan sebagai sebuah komunitas rohani, memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja melalui pemberian dukungan secara menyeluruh, bimbingan rohani yang terarah, serta penciptaan lingkungan yang mendorong pertumbuhan iman.<sup>30</sup> Saat ini, sebagian remaja menghadapi berbagai tantangan rohani, seperti kurangnya semangat dalam mengikuti ibadah, kebutuhan akan komunitas iman yang kuat, serta rendahnya

---

<sup>25</sup> Dadan Wahyu et al., “Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 67–84.

<sup>26</sup> Steven Lin and Junita elfrida Hutahaean, “Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre.” *Jurnal Tabgha* 4,” *JURNAL TABGHA* 4, no. 2 (2023): 118–128.

<sup>27</sup> Ivan Christian, “Remaja Dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner Bagi Pelayanan Kaum Muda,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 15–32.

<sup>28</sup> “Pendekatan Kritis Terhadap Budaya Pemuda: Pengaruh Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan,” n.d.

<sup>29</sup> “Revisi Teori Bioekologi Bronfenbrenner: Memindahkan Budaya Dari Makro Ke Mikro,” n.d.

<sup>30</sup> Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan di gereja.<sup>31</sup> Oleh karena itu, selain anak-anak mendapatkan Pendidikan karakter dari keluarga, gereja juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Kristus.

**Spiritualitas Anak Muda dalam Pendidikan Kristen**

Definisi dan Esensi Spiritualitas Kristen perlu dipahami oleh anak muda pada zaman saat ini. Istilah “spiritual” digunakan untuk membedakan kehidupan gerejawi dari cara hidup yang bersifat duniawi atau materialistis. Pada abad ke-19, istilah “spiritualitas” belum dikenal secara luas, sementara “spiritualisme” lebih merujuk pada komunitas dengan roh serta sebagai fenomena psikis. Dalam penggunaannya saat ini, istilah “spiritualitas” memiliki beberapa makna yang umum dipahami.<sup>32</sup> Definisi lain spiritualitas dalam literatur ilmiah juga beragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan istilah yang luas dan mencakup berbagai makna, yang dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, kebangsaan, dan keyakinan agama masing-masing kelompok.<sup>33</sup> Saat ini, istilah sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dan aspek batiniah dari hubungan seseorang dengan suatu yang transenden atau suci.<sup>34</sup> Philip Sheldrake dalam bukunya *Spirituality and History* mendefinisikan spiritualitas sebagai respons sadar manusia terhadap Tuhan, yang diwujudkan melalui penyembahan kepada-Nya, baik dalam bentuk nyanyian, meditasi, maupun melalui perilaku hidup yang mencerminkan buah Roh dalam kehidupan seorang Kristen.

Viktor Tanja menyatakan bahwa Spiritualitas Kristen merupakan suatu sikap hidup yang menghasilkan buah-buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri. Ia juga menegaskan bahwa spiritualitas Kristen diwujudkan melalui tindakan nyata, karena melalui karya atau perbuatan itulah seseorang dapat memberi kehidupan dan membawa kebaikan bagi sesama, yang tidak pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan. Istilah “spiritual” berasal dari konteks kekristenan. Rasul Paulus pertama kali menggunakan kata ini ketika menyebut orang Kristen sebagai “orang rohani,” karena mereka hidup di bawah tuntunan Roh Kudus (lih. 1 Kor. 2:15; 5:3). Namun, dalam perkembangan penggunaannya saat ini, istilah “spiritualitas” telah menjadi istilah umum yang merujuk pada kemampuan manusia untuk melampaui diri-sendiri (self-transcendence), tanpa selalu dikaitkan dengan aspek religious.<sup>35</sup> Spiritualitas generasi muda memberikan dampak positif terhadap dinamika hubungan dalam jemaat, khususnya dalam membangun kasih persaudaraan serta menumbuhkan sikap hormat dan sopan dari kaum muda kepada mereka yang lebih tua. Spiritualitas yang dimiliki oleh generasi muda turut mendorong sikap inklusif dan toleransi antar umat beragama, sehingga keberadaan gereja tetap diterima di tengah masyarakat

---

<sup>31</sup> Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4: 12,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5040–5046.

<sup>32</sup> J Brian et al., “Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 36, no. 4 (1997): 549.

<sup>33</sup> “BERPINDAH KE ARUS UTAMA ILMIAH,” n.d.

<sup>34</sup> “Pengantar Psikologi, Agama, Dan Spiritualitas,” n.d.

<sup>35</sup> V Wahyu Harjanto, “Berkait Dengan Spirit Dan Nalar: Spiritualitas Atau Teologi? Orientasi Baru,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi* (2001).

### **Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

yang beragam, khususnya di Kampung Teko.<sup>36</sup> Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen adalah sikap dan pola hidup umat Kristen yang berdampak positif bagi orang-orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, pemahaman spiritualitas keagamaan sangat penting bagi generasi muda, agar mereka memiliki sikap sopan santun serta mampu hidup toleransi antar umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

### **Kedewasaan Anak Muda dalam Perspektif Pendidikan Kristen**

Kedewasaan rohani merupakan bekal penting bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan di era rebolusi industry. Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak mengenai nilai kasih dan keadilan. Nilai-nilai moral tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak mampu bersaing secara sehat di tengah perkembangan zaman. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar mampu hidup dan berinteraksi dalam kelompok. Perkembangan media digital yang pesat telah mendorong munculnya perilaku individualistis, sehingga penting bagi anak-anak untuk dibiasakan hidup dalam kebersamaan, mengingat manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.<sup>37</sup> Pendidikan agama Kristen perlu menekankan pentingnya menjaga “benih ilahi” yang telah ditanam dalam diri setiap orang percaya sejak mengalami kelahiran baru. Selain itu, Pendidikan ini juga harus mendukung pertumbuhan kedewasaan rohani melalui pembinaan dan disiplin spiritual yang terus-menerus.<sup>38</sup> Dengan demikian, kelahiran baru bukan merupakan akhir, melainkan langkah awal dalam proses menuju kedewasaan yang di dalam Kristus.<sup>39</sup> Oleh karena itu, kedewasaan anak muda orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai kasih dan keadilan. Bila perlu nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak mereka masih kecil sehingga di masa muda mereka mengerti tentang kasih dan keadilan dan juga Pendidikan Kristen berperan penting untuk hadir membentuk spiritualitas mereka sehingga mereka bisa bertumbuh sesuai dengan karakter Kristus.

Pendidikan rohani bagi anak muda dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan sangat di pengaruhi oleh peran penting yang dijalankan oleh orang tua. Artikel Sari dan Bermuli yang berjudul “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Dital” yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam Pendidikan anak, sebagaimana diajarkan dalam Ulangan 6:1-9. Tuhan memerintahkan agar orang tua secara terus menerus, siang dan malam, mendidik anak-anak di berbagai situasi kehidupan, dengan tujuan agar mereka takut akan Tuhan dan hidup menurut perintah-Nya. Pokok

---

<sup>36</sup> Maria Aprina Matahelemual, “Spiritualitas Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Di Kampung Teko Terhadap Tradisi Perayaan Etnis Tionghoa Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 57–67.

<sup>37</sup> Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA - Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontektual* 2, no. No. 1, Juni 2019 (2019): 27–39.

<sup>38</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

<sup>39</sup> Adhis Mareta and Martha Mulyani Kurniawan, “Kelahiran Baru Dan Kedewasaan Rohani Dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau Dari 1 Yohanes 3: 9 Dan 1 Timotius 4: 12-14 Dalam Konteks Transformasi Spiritual,” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 196–207.

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

utama dari ajaran ini adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Tuhan sendiri memberikan teladan melalui Yesus yang memperhatikan dan memberkati anak-anak. Tuhan juga terus membimbing orang tua dan anak-anak untuk senantiasa mengejar kekudusan serta pertumbuhan iman yang dewasa di dalam Kristus.<sup>40</sup> Juga peran orang tua yang dibahas dalam artikel Tri Astuti Yeniretnowati & Yakub Hendrawan Perangin Angin yang berjudul “Peran Penting Orangtua Dalam Perpektif Pendidikan Kristen di Era Digital” yang menjelaskan bahwa dalam menghadapi era digital saat ini, peran orang tua yang efektif setidaknya ditunjukkan melalui dua aspek penting menurut perspektif Pendidikan Kristen. Pertama, orang tua perlu menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran Alkitab. Kedua, mereka harus membangun hubungan yang baik dan kuat dengan anak-anak. mengingat perkembangan zaman yang berlangsung begitu cepat, orang tua dituntut untuk semakin giat, cerdas, waspada, dan menyeluruh dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh era digital terhadap anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah praktis yang direkomendasikan oleh para ahli di bidang teknologi dan informasi.<sup>41</sup> Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak muda memiliki peranan penting dalam membentuk karakter mereka agar selaras dengan nilai-nilai rohani dan juga dapat hidup sesuai dengan karakter Kristus.

**KESIMPULAN**

Era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas anak. sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Peran PAK dalam keluarga diperlukan untuk membentuk anak-anak agar memiliki karakter dan spiritualitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh negative seperti pengalagunaan media sosial dan akses terhadap konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif orang tua, gereja, dan Lembaga Pendidikan untuk membangun komunikasi yang efektif dan memberikan bimbingan rohani yang kokoh. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan etika Kristiani agar generasi muda mampu bertumbuh menjadi pribadi yang beradab, bijaksana, dan memiliki integritas di tengah tantangan era digital.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. “Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128. <http://e->

<sup>40</sup> Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

<sup>41</sup> Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* (2021).

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

[journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/150](http://journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/150).

- Agustin, Fiorentina, and Iman Subekti. "Pengaruh Keterampilan Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Dalam Kerangka Pendidikan Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 1, no. 1 (2020): 40–47.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Azizah, Nurul. "Pendekatan Person Centered Berbasis Nilai Budaya Jawa 'Sopan Santun' Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Di Era Disrupsi." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:99–103, 2018.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 76–91.
- Brian, J, Kenneth I Pargament, Brenda Cole, Mark S Rye, Eric M Butter, Timothy G Belavich, Kathleen M Hipp, Allie B Scott, and Jill L Kadar. "Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy." *Journal for the Scientific Study of Religion* 36, no. 4 (1997): 549.
- Bunga, Astuti Rombe, Saripa Sewak, Patriadi Pasoloran, Selpina Sappe, and others. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Identitas Spiritual Remaja Berdasarkan Efesus 4: 14-15." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 75–88.
- Christian, Ivan. "Remaja Dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner Bagi Pelayanan Kaum Muda." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 15–32.
- Christimoty, Debora Nugrahenny, and Dixon Nixon Siathen. "Karakteristik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Era Disrupsi 4.0." *Prosiding STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (2021): 10–18.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA - Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. No. 1, Juni 2019 (2019): 27–39.
- Febri, H. "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* (2024).
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Hadiyat, Yayat Dendy, and others. "Kesenjangan Digital Di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Wakatobi)." *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81–90.
- Harjanto, V Wahyu. "Berbakti Dengan Spirit Dan Nalar: Spiritualitas Atau Teologi? Orientasi

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

---

- Baru." *Jurnal Filsafat Dan Teologi* (2001).
- Iqbal, Muhammad Iqbal. "Inovasi Di Era Disrupsi." *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 57–66.
- Lin, Steven, and Junita elfrida Hutahaean. "Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre." *Jurnal Tabgha 4.* *JURNAL TABGHA* 4, no. 2 (2023): 118–128.
- Mareta, Adhis, and Martha Mulyani Kurniawan. "Kelahiran Baru Dan Kedewasaan Rohani Dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau Dari 1 Yohanes 3: 9 Dan 1 Timotius 4: 12-14 Dalam Konteks Transformasi Spiritual." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 196–207.
- Matahelemual, Maria Aprina. "Spiritualitas Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Di Kampung Teko Terhadap Tradisi Perayaan Etnis Tionghoa Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 57–67.
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Nugroho, Imam Setyo. "Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Jawa 'Narimo Ing Pandhum' Untuk Mereduksi Kecemasan Remaja Di Era Disrupsi." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:46–54, 2018.
- Petrov, Viktor, Xavier Dubois, and others. "Transformasi Sosial: Perubahan Kehidupan Masyarakat Melalui Penyebaran Jaringan Komputer." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 50–56.
- Prisgunanto, Ilham. "Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (2018): 143–151.
- Rantung, D A, and F M Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanana* (2020).
- Saingo, Yakobus Adi. "TUGAS DAN PROFESI GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH." *Aletheia Christian Educators Journal* (2023).
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
- Seriawan, Wawan. "Era Digital Dan Tantangannya." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 2017.
- Silalahi, Zwarsa, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4: 12." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5040–5046.
- Supangat, Febe, Fenti Zara, and Roy Pieter. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Remaja

**Ferdinandus Tamu Ama, Yonatan Alex Arifianto, Gloria Gabriel Lumingas**

- Dalam Keluarga Di GBI ROCK Pantai Indah Kapuk Jakarta." *Kingdom* 4, no. 2 (2024): 93–107.
- Suryandari, Nikmah. "Dampak Media Baru Dan Komunikasi Antarbudaya Dalam Konteks Global." *Jurnal Siosioteknologi* 20, no. 3 (2021): 362–372.
- Wahyu, Dadan, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, and Rolyana Fernia. "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 67–84.
- Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 31–43.
- . "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–161.
- Waruwu, E W, and M Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian ...* (2023).
- Wawan Setiawan. "Era Digital Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 1–9.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* (2021).
- "BERPINDAH KE ARUS UTAMA ILMIAH," n.d.
- "Pendekatan Kritis Terhadap Budaya Pemuda: Pengaruh Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan," n.d.
- "Pengantar Psikologi, Agama, Dan Spiritualitas," n.d.
- "Revisi Teori Bioekologi Bronfenbrenner: Memindahkan Budaya Dari Makro Ke Mikro," n.d.